

MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA NOVEL RAPIJALI 1: MENCARI KARYA DEE LESTARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Umni Khonifa¹⁾, Kadaryati²⁾

^{1), 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
umnikho61@gmail.com¹⁾, yatikadar@gmail.com²⁾

Diterima: 01 Juli 2023

Direvisi: 23 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian dengan judul mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel Rapijali 1: Mencari ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama yang terdapat dalam novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pendekatan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Objek material berupa novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari, sedangkan objek formal yaitu mekanisme pertahanan diri tokoh utama dengan tinjauan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Data yang dianalisis berupa teks yang terdapat dalam novel dengan sumber datanya novel Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data diawali dengan membaca novel secara keseluruhan, melakukan pencatatan data, menganalisis data, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian data dengan menggunakan metode informasi. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme pertahanan diri tokoh utama meliputi refleksi, proyeksi, sublimasi, rasionalisasi, agresi dan apatis, reaksi formasi, dan fantasi. Relevansi novel sebagai bahan ajar mencakup isi cerita yang menarik dan memberikan motivasi kepada siswa di SMA.

Kata kunci: mekanisme pertahanan diri, bahan ajar, Rapijali 1: Mencari

PENDAHULUAN

Mekanisme pertahanan diri merupakan proses dorongan yang melindungi individu dari kecemasan dan masalah. Mekanisme pertahanan diri sering terjadi dalam dunia nyata. Dalam dunia nyata, mekanisme pertahanan diri terjadi secara spontan atau tidak disadari oleh individu. Mekanisme pertahanan diri, dilakukan setiap manusia jika mengalami sebuah masalah yang tidak terduga, namun hal ini juga menimbulkan sikap seseorang lebih mudah berubah-ubah. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (Minderop, 2011). Dalam pembentukan kepribadian seseorang biasa terjadi secara tidak disengaja oleh manusia jika dia melakukan di bawah alam sadar seseorang. Saat ini karya sastra yang masih banyak peminatnya ialah novel, banyak

penelitian yang menganalisis sebuah novel untuk menyelesaikan tugas akhir, skripsi atau tesis dengan tinjauan yang berbeda-beda. Karena itu, karya sastra novel sekarang tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan saja.

Novel merupakan karangan panjang berupa fiksi yang mengandung rangkaian kehidupan manusia. Adanya tokoh cerita dalam novel merupakan salah satu pengaruh terbesar dari keadaan psikis pengarang (Fatimah, 2019). Novel sebagai karya sastra yang di dalamnya memuat sebuah kisah atau cerita, di dalam novel tokoh sebagai pembangun dalam karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh dalam karya sastra memegang peran penting karena mampu menghidupkan kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Kartika dkk, 2022). Dalam menganalisis sebuah karya seperti novel, dapat dilakukan dengan berbagai disiplin ilmu yang salah satunya adalah ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra terlahir untuk salah satu macam kajian sastra yang dipergunakan sebagai membaca serta mengaplikasikan karya sastra, penulis karya sastra dan pembacanya telah memakai beberapa rancangan serta kerangka teori yang tertuang pada psikologi (Wiyatmi, 2011). Psikologi sastra diciptakan untuk mengetahui rasa, jiwa, dan kecemasan yang dialami oleh seseorang. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam, sehingga psikologi sastra merupakan satu buah bidang studi antara sastra dengan psikologi, (Minderop 2011). Mungkin aspek “dalam” ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Menurut Freud (dalam Kurniawati, 2008), tiap individu memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya merupakan suatu kesatuan dalam diri tiap individu yang berusaha memuaskan keinginan diri sesuai dengan lingkungan. Struktur kepribadian tersebut dapat berjalan tidak sesuai keinginan dan mengakibatkan terjadinya pertentangan. *Id* merupakan sistem kepribadian paling dasar yang mendorong seseorang untuk menghindari rasa sakit. *Ego* merupakan upaya penundaan pemuasan diri yang lebih sesuai. Sedangkan *superego* merupakan kekuatan moral dan etika seseorang berdasarkan standar yang ada di lingkungan. Proses diri dalam melakukan mekanisme pertahanan terbagi atas beberapa hal. Menurut Freud (dalam Minderop, 2010) mekanisme pertahanan mencakup represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, introyeksi, agresi, fantasi, dan stereotip.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. Penelitian pertama, Kurniawati (2008) dengan judul “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Putri Lanshiang dalam *Putri bunga Meihua* karya Chihuang Yao”. Penelitian kedua, Mauludya dkk. (2018) dengan judul “Pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang”. Penelitian ketiga, Wulandari dkk. (2021) dengan judul “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel *Magic Hour* karya Tissa Ts dan Stanley Maulen: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian keempat, Arifkah dkk. (2021) dengan judul “Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye”.

Pemilihan novel *Rapijali 1: Mencari* sebagai bahan ajar penelitian karena dalam novel menampilkan persoalan hidup seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang hidup dengan kakeknya, kemudian dibawa ke Jakarta untuk tinggal bersama ayahnya setelah kakeknya meninggal dunia. Kehidupan gadis itu menjadi rumit ketika berpindah dari Batu Karas ke Jakarta. Cerita yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang gadis dalam menggapai cita-cita di samping banyaknya permasalahan dalam kehidupan, disampaikan dengan bahasa yang menarik, mudah dipahami, dan alur cerita yang runtut memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang terkandung dalam novel. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat membantu guru, siswa, maupun pembaca untuk dijadikan referensi dalam menambah wawasan untuk mengembangkan bahan ajar sastra.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Metode penelitian yang digunakan akan dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono (2017) mengemukakan tentang penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mekanisme pertahanan dan konflik yang terdapat dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Objek penelitian merupakan titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2014). Objek penelitian dibedakan menjadi dua yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah pengetahuan, sedangkan objek formal yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bagian penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, sedangkan objek formal penelitian ini yaitu mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sebagai kajian psikologi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu menemukan dan mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik studi pustaka, baca, dan catat. Teknik studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, buku-buku referensi, dan artikel jurnal relevan. Selanjutnya, teknik baca dan catat dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan data terkait kutipan atau wacana yang menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang tertuang di novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Ismawati, 2016). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis novel tersebut dengan (1) membaca novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari secara keseluruhan dan dibaca berulang-ulang untuk mengetahui makna novel (2) melakukan pencatatan data berupa kata, kalimat, paragraf atau peristiwa untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri tokoh utama (3) menganalisis data sesuai rumusan masalah yang menunjukkan mekanisme pertahanan diri tokoh utama (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informasi. Metode informasi merupakan teknik penyajian hasil analisis dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda dan lambing (Ratna, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertahanan diri tokoh utama novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* disajikan sebagai berikut. Hasil analisis berupa data deskriptif yang berupa kutipan dari novel yang diikuti dengan pembahasannya.

Represi

Represi ialah dorongan-dorongan id yang tidak dikehendaki, ego melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan mengancam masuk ke alam tidak sadar (Feist, 2012). Dalam novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan represi yang mengakibatkan kekhawatiran pada tokoh. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Memangnya kita bisa bareng terus, Ding?”

“Ya, bisa saja, asalkan kamu jangan mau di Cijulang terus. Sayang atuh, Ping. Masa seumur-umur nge-band sama D’Brehoh? Jangan Cuma jadi jagoan kandang.”

Jemari Ping berhenti memuntir. “Kamu enak bisa ngomong gitu soalnya kamu surfer. Ini Batu Karas. Kamu jago di kandang, kamu tetap jago di mana-mana.” (Lestari, 2021: 37)

Berdasarkan bukti kutipan di atas, menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan resepsi yang ada pada tokoh Ping saat Ping merasakan kekhawatiran apakah Ping dan Oding akan terus bersama dengan latar belakang keahlian yang berbeda. Ping merasa bahwa Oding sebagai seorang *surfer* tidak akan menemui kesulitan di manapun dia berada, sedangkan dirinya tidak merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam bermusik.

Ping tahu Batu Karas tak cukup untuk menampung potensinya, tetapi ia tak pernah tahu harus kemana dan melakukan apa.

“Saya bakal punya band sendiri,” kata Ping, “Bakal main di kafe-kafe, di bandung,” sambungnya asal-asalan. Ia Cuma tidak ingin terdengar kalah telak dari Oding dan rencana besarnya. (Lestari, 2021: 38-39)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan diri terhadap tokoh Ping. Sebenarnya Ping merasa gelisah dan juga khawatir, tidak terpikir apa yang akan dia dilakukan, tidak tahu harus kemana. Ping merasa cemas tentang apa yang harus dia lakukan selanjutnya, dia tidak memiliki rencana bagaimana hidupnya.

Proyeksi

Proyeksi terjadi jika individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya pada orang lain (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya mekanisme pertahanan proyeksi yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Kamu..kamu...” badan Inggil bergetar.

“Kamu bully!”

Buto terdiam sesaat, sebelum akhirnya tertawa geli, “Lu ngerasa selama ini gue ngebully lu?”

“Satu sekolah juga tahu!” tukas inggil, “Tanya Ping!”

“Dia anak baru, tahu apa?”

“Kamu ambil minuman saya,” sahut Ping lirih.

“Kamu sebut Inggil tokoh animasi,” sahut Ping lagi, kali ini suaranya lebih keras. (Lestari, 2021: 89-90)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan proyeksi pada tokoh Ping. Ping berusaha membela Inggil yang merasa seperti dibully oleh Buto dan membela dirinya dengan melawan temannya tersebut. Juga merasa tidak terima karena perlakuan yang didapatkan oleh dirinya, mengeraskan suaranya agar tidak merasa terimisasi.

Ping curi-curi melirik Guntur yang persis duduk di seberangnya. Sesaat Ping menahan napas, mengambil ancang-ancang. “Maaf, Pak. Kemarin saya belum bisa makan siang di sekolah karena belum langganan catering. Apa boleh saya ikut langganan atau mungkin bawa makanan dari rumah?” (Lestari, 2021: 133)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa bentuk mekanisme pertahanan proyeksi pada tokoh Ping terjadi saat Ping tidak bisa membeli makanan di kantin sekolah. Ping tidak tahu bahwa saat akan makan di kantin diharuskan untuk berlangganan ataupun menggunakan voucher yang telah disediakan.

Sublimasi

Sublimasi merupakan tindakan yang bermanfaat dan menghindari perasaan yang tidak nyaman. Sublimasi terjadi karena tindakan-tindakan yang menggantikan perasaan tidak nyaman atau bentuk pengalihan (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya sublimasi yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Kamu sudah pernah lihat jurig, Ping?” bisik Oding di sudut dapur Marsudi yang gelap gulita.

“Sudah.”

“Baleg (yang benar)?” Oding terperanjat. “Dimana?”

“Beungeut maneh (muka kamu).” (Lestari, 2021: 31)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan sublimasi yang terdapat pada tokoh Ping adalah saat Ping menjawab pertanyaan Oding tentang sudah pernahkan Ping melihat hantu. Ping menanggapi pertanyaan dari Oding dengan bercanda, hal ini sebagai bentuk pengalihan agar Oding tidak merasa ketakutan yang berlebihan. Ping berusaha mengalihkan fokus Oding dengan tidak menganggap serius pertanyaan Oding.

Ping terpukau mendengar Dahlia tahu-tahu berbicara lancar dalam bahasa Mandarin.

“Sori, kamu malah jadi berdiri terus,” kata Dahlia usai bertelepon.

“Oh, ngga apa-apa.” Ping sungguh tidak keberatan berdiri mendengar Dahlia mencerocos dalam bahasa Mandarin lebih lama lagi. (Lestari, 2021: 72)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan sublimasi terdapat dalam tokoh Ping saat Ia merasa tidak keberatan sama sekali untuk berdiri pada masa Dahlia sedang bertelepon dan mungkin terlupa untuk mempersilahkan Ping duduk terlebih dahulu. Jawaban Ping menggambarkan bentuk mekanisme pertahanan sublimasi, dimana tindakan tersebut sebagai bentuk untuk menghindari perasaan tidak nyaman yang mungkin saja dirasakan oleh Dahlia.

Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya mekanisme pertahanan rasionalisasi yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Ping melengakkan kepala. Napasnya menghela kecewa. Hantu yang mereka buru ternyata tidak menakutkan sama sekali.

“Ding, bisa coba stop kincir itu, nggak?” (Lestari, 2021: 32-33)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwasannya mekanisme pertahanan rasionalisasi yang terdapat pada tokoh Ping yakni saat Ping dan Oding sedang melakukan perburuan hantu di rumah Marsudi, namun ternyata hantu yang mereka buru ternyata tidak menakutkan sama sekali. Oleh karena itu, Ping merasa kecewa tidak berhasil menangkap hantu dan sebagai gantinya mereka beralih berusaha menghentikan putaran kincir angin.

“Ping, begadang, yuk.”

Ping, yang berbaring di amben seberangnya, langsung duduk tegak. “Yuk,!” serunya. “Kita ngapain?”

“Bakar jagung?”

“Ngga ada jagungnya.”

“Nonton TV?”

Ping teringat pesawat televisi yang dipasang di tembok, di atas meja yang jarang digunakan, yang lebih sering padam ketimbang menyala. “Antenanya masih rusak. Main monopoli, mau?” (Lestari, 2021: 23)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa bentuk mekanisme pertahanan rasionalisasi tokoh Ping yaitu saat mengajak Oding untuk bermain monopoli yang saat itu mengajak begadang setelah sebelumnya mengajak membakar jagung tetapi tidak jadi, lalu menonton TV yang mana saat itu antena televisi di rumah Ping masih rusak. Jadi untuk mengatasi kekecewaan karena kegagalan membakar jagung dan menonton televisi, Ping menawarkan untuk bermain monopoli.

Reaksi Formasi

Reaksi formasi adalah sikap menyembunyikan ide yang mengancam ke dalam alam bawah sadar dan menunjukkan perilaku yang sebaliknya di alam sadar. Hal ini biasa dilakukan seseorang ketika alam bawah sadarnya merasa terancam (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya mekanisme pertahanan reaksi formasi yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Ping menyambut uluran tangan Didi. "Panggil saja Ping." ucapnya nyaris bergumamam.

"Ping? Oh, So cute!"

Lagi-lagi wali kelasnya berada di luar ekspektasi. Didi tampak sangat muda, lebih cocok menjadi kakaknya ketimbang guru. Entah usianya yang memang muda, atau penampilannya yang trendi, atau pembawaannya yang ringan, atau karena semuanya. (Lestari, 2021: 102)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan tentang mekanisme pertahanan reaksi formasi pada tokoh Ping. Bersifat antisosial tidak dilakukan oleh Ping, karena pembawaan Didi yang ringan, penampilannya yang tidak kaku juga turut mempengaruhi timbulnya perasaan nyaman dalam diri Ping sehingga menjadikannya lebih mudah bersosialisasi.

"Pernah terpikir sekolah musik?"

"Saya sudah main musik, Bu. Saya punya band di Pangandaran," jawab Ping. Ia baru saja menaikkan harkat D'Brehoh dengan menyebut Pangandaran. Tempat yang lebih dikenal. Ia pun baru mengangkat dirinya sebagai anggota inti D'Brehoh, bukan sekedar pemain keyboard tambahan. Siapa lagi yang bisa menggantikan Aki? Ping mencari pembenaran dalam hati. (Lestari, 2021: 199)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan tentang mekanisme pertahanan reaksi formasi tokoh Ping, ketika tanpa sengaja alam bawah sadarnya merasa terancam dengan pertanyaan dari Bu Ira. Ping berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa dia sudah main musik dan bahkan memiliki band di Pangandaran.

Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan bagi orang dewasa. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya mekanisme pertahanan agresi dan apatis yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

... Namun ia masih ingin mencoba. Hati-hati, Oding mengetuk pintu rumah Ping. Sudah seminggu berlalu sejak kepergian Aki Yuda, dan Ping masih tidak masuk sekolah. Tawaran Oding untuk menemani selalu ditolak. Oding merasa Ping sengaja menjaga jarak. Lebih jauh lagi, Oding merasa Ping marah kepadanya, kepada keluarganya. (Lestari, 2021: 66)

Berdasarkan bukti kutipan di atas, menjelaskan bahwa bentuk mekanisme pertahanan agresi tokoh Ping yakni saat dia menolak tawaran Oding untuk menemaninya. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk reaksi langsung karena dia merasa marah kepada Oding dan keluarganya, jadi dia menolak dan bahkan berusaha untuk menjauh.

...”Aki Yuda mungkin merasa berutang untuk menyekolahkan saya di kota besar. Aki mungkin mengira itu yang saya mau. Tapi, sebetulnya saya tidak pernah minta. Jadi, kalau.kalau saya tidak disekolahkan oleh Pak Guntur, saya juga tidak apa-apa. Saya bisa kembali ke Batu Karas. Pak Guntur jangan merasa berutang apa-apa kepada saya. Tanpa sekolah di Jakarta pun, saya baik-baik saja.” (Lestari, 2021: 90)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan apatis pada tokoh Ping yaitu pada saat dia sudah pasrah dengan apa yang sedang dihadapinya. Ping pasrah apabila Pak Guntur tidak menyekolahkan dia dan memulangkannya ke Pangandaran. Ping bisa menerima dan merasa baik-baik saja dengan hal itu.

Fantasi

Fantasi merupakan penyelesaian masalah dengan masuk ke dunia khayal yang lebih kearah fantasi dan tidak mementingkan realitas. Berkhayal akan tindakan-tindakan yang tidak akan mungkin terjadi di dalam dunia nyata (Minderop, 2011). Pada novel *Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* ditemukan adanya mekanisme pertahanan fantasi yang terdapat dalam tokoh utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

...Ping membayangkan, seniman selihai Marsudi telah dikerahkan untuk membuat patung lilin menyerupai Aki. Patung itu berpose tidur, terpejam tanpa ekspresi, kulitnya dibuat pias keabuan. Patung itu lantas dibungkus kain dan dibaringkan di tengah rumah. Sementara itu Yuda yang asli, yang bersuara berat dan kerap batuk, yang suka bernyanyi-nyanyi sendiri, yang langsing dan lincah, yang sulit diajak bicara serius, tengah meruduk-ruduk di sungai dengan ember plastik untuk mengumpulkan teritip. (Lestari, 2021: 62)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan mekanisme pertahanan fantasi pada tokoh Ping saat ia berhayal bahwa kakeknya belum meninggal, yang ada dihadapannya saat itu adalah patung lilin menyerupai kakeknya yang dibuat oleh Marsudi, dia membayangkan bahwa kakeknya saat itu sedang berada di sungai mencari teritip. Ping membayangkan bahwa yang sedang terjadi bukanlah hal yang nyata.

Dalam alunan itu, mengalirlah warna-warni gambar. Hijau toska Cijulang. Merah bata dinding terasnya. Cokelat tanah setapak menuju rumah. Jingga matahari terbenam di Legok Pari. Hitam bola mata Oding yang menatapnya hangat setiap keluar dari laut. Putih rambut gondrong Aki yang berkibar tertiuip angin. Tenggorokan Ping mendadak kering. Nyanyiannya merapuh. (Lestari, 2021: 192)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan tentang mekanisme pertahanan fantasi tokoh Ping dimana saat dirinya sedang dirundung berbagai macam perasaan, rasa rindu, rasa

sedih, rasa kehilangan, dia membuat dirinya sendiri membayangkan hal yang membuatnya menjadi lebih nyaman, membayangkan kampung halaman, membayangkan hal-hal yang mampu membuatnya seolah bisa menyampaikan perasaannya.

Relevansi Novel *Rapijali 1: Mencari* sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan (dalam hal ini adalah silabus mata pelajaran) dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Lestari, 2013). Maka dari itu dalam menyusun sebuah bahan ajar harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Sehingga bahan ajar tersebut dapat digunakan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sedangkan Rahmanto (2005), menjelaskan bahwa pemilihan bahan pengajaran sastra juga harus mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam novel ini. *Pertama*, yaitu dari segi bahasa, novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari memenuhi aspek tersebut. Kalimat dan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pemilihan kata-kata yang digunakan juga wajar apabila digunakan sebagai bahan ajar di SMA. *Kedua*, berdasarkan aspek kematangan jiwa (psikologis), cerita yang disajikan pengarang merupakan cerminan realitas yang sesuai dengan tahap perkembangan usia siswa SMA. Pengarang menuliskan cerita berdasarkan apa yang terjadi di kehidupan nyata pada seorang remaja yang mengalami masalah keluarga. Dimensi fisiologis tokoh yang dihadirkan juga memiliki kedekatan dengan perkembangan fisiologis siswa SMA. *Ketiga*, berdasarkan latar belakang budaya siswa, peristiwa di dalam cerita juga terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berarti kejadian dalam cerita juga terjadi di lingkungan sosial siswa. Relevansi isi novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Relevansi tersebut mencakup isi cerita yang menarik dan memberikan motivasi kepada siswa-siswa SMA. Cerita dalam novel *Rapijali 1: Mencari* dapat menjadi bacaan yang sesuai untuk anak usia sekolah karena dari segi isi berkaitan dengan dunia anak remaja dan kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi masalah yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dengan mekanisme pertahanan diri dan melakukan tindakan-tindakan seperti refleksi, proyeksi, sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, agresi dan apatis, serta fantasi. Segala tindakan tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami guna mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena adanya relevansi. Relevansi tersebut mencakup isi cerita yang menarik dan memberikan motivasi kepada siswa di SMA.

REFERENSI

Afrianti, N., Abdurahman, A., & Nursaid, N. (2012). Konflik Batin dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 195-203.

- Arifkah, A.N., & Ririn, S. (2021). Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. *Deiksis*, 13(1), 1-11.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Umm Press
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. (2019). Karakter Tokoh Protagonis dalam Novel *Hello Salma* Karya Erisca Febriani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 2(2). 78-86
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, Jess. dkk. 2014. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H.S & M.W. Schustack. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartika, P, C., Muhammmad, R., & Yuli, M. (2022). Konflik Psikis Tokoh Utama Novel *Lutte* Karya Gitlicious: Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi*. 5(1), 45-55.
- Kurniawati, N. (2008). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Putri Lanhsiang dalam Putri Bunga Meihua karya Chiung Yao. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 82-97.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lestari, Dee. 2021. *Rapijali 1: Mencari*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mauludya, F., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2018). Pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 32-40.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Mindreop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, M., Dahri, D., & Purwanti, P. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel *Magic Hour* karya Tissa TS dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 554-566.
- Zaviera, F. (2007). *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophi.